

Dimas: Gay yang Pernah Nikah Secara Heteroseksual (Sebuah *Life History*)

Adi Nugroho

e-mail: adinug15@yahoo.com

Abstract. This is a life history (LH) of Dimas, a gay who had been married heterosexually. LH is aimed to understand the individual through his appreciation on experiences he feels happening in his life, as well stressing his relationship with the author. LH is also used to understand how people live and work in a colonial context (oppression), oppression against homosexuality as a minority discourse. Data in this article were obtained from Dimas' narrations, which the author collected through in-depth interviews. Other data were obtained from Dimas' self-portrait, and other relevant researches. Results reveal Dimas' understanding of his sexual orientation, as well as the understanding of experiences he seems to experience. Secondly the interaction of Dimas and his culture in a social construction context and the development of the homosexuality issue in Indonesia.

Key words: life history, sexual orientation, colonial context, social construction

Abstrak. Karya ini merupakan *life history* (LH) Dimas, gay yang pernah nikah secara heteroseksual. LH bertujuan memahami individu melalui pemaknaan dirinya atas peristiwa-peristiwa yang dimaknainya telah terjadi di kehidupannya, di samping juga menggarisbawahi hubungan individu dengan peneliti. LH digunakan untuk mengerti bagaimana manusia hidup dan bekerja dalam konteks kolonial (penindasan), dalam hal ini penindasan atas homoseksualitas sebagai wacana minoritas. Data yang digunakan di sini, yang utama adalah narasi Dimas yang peneliti peroleh melalui *in-depth interview*. Data lain berupa catatan harian dan potret diri Dimas, serta penelitian lain yang terkait. Hasil penelitian ini, yang pertama adalah pemaknaan Dimas atas orientasi seksualnya, termasuk pemaknaan atas rangkaian peristiwa yang menurutnya telah terjadi. Kedua adalah interaksi Dimas dengan budayanya dalam konteks konstruksi sosial dan perkembangan isu homoseksualitas di Indonesia.

Kata kunci: riwayat hidup, orientasi seksual, konteks kolonial, konstruksi sosial

Gay yang nikah secara heteroseksual, dalam pandangan penulis memiliki kompleksitas tersendiri, baik dari sudut pandang sosial maupun personalnya. Dari sudut pandang sosial misalnya, timbul pertanyaan, “bagaimana konstruksi sosial memengaruhi keputusan mereka nikah dengan perempuan?” Dari sudut pandang personal, salah satu pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan pernikahan heteroseksual itu?”

Perbincangan mengenai seksualitas telah lama terjadi dan terbagi menjadi dua pandangan umum. Pandangan pertama—yang didominasi oleh ilmu kedokteran, psikiatri, dan psikologi—adalah pandangan esensialis, yang beranggapan bahwa seksualitas adalah dorongan biologis yang hadir

sebelum adanya kehidupan sosial. Menurut pandangan ini, seksualitas mempunyai ciri: tidak pernah berubah, asosial, dan transhistoris. Pandangan kedua, yang disebut non-esensialis, beranggapan sebaliknya, bahwa seksualitas dipengaruhi suatu proses pembentukan sosial-budaya yang melampaui aspek-aspek pembentukan lain dari perilaku manusia (Gagnon & Simon, disitat dalam Suryakusuma, 1991a).

Terlepas dari kedua pandangan tersebut, jumlah homoseks di dunia terus bertambah (Suryakusuma, 1991a). Data estimasi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan, 766.390 pria Indonesia pernah melakukan praktik homoseksual (Sigit, Gaya Nusantara, komunikasi pribadi, 15 Nopember 2006). Berapa pun jumlah homoseks, mereka masih dianggap aib oleh kalangan konservatif. Sikap intoleran masyarakat terhadap homoseksualitas (homofobia) ini juga dipengaruhi

* Terima kasih disampaikan kepada Sony Karsono, M.A. yang telah menyelia penelitian ini